



Persepsi Orang Tua terhadap Peran Wisata Edukasi sebagai Media Pembelajaran Etika Lalu Lintas bagi Anak Usia Dini

Lidia Juniati Andelina S¹, Widiawati², Shofia Salsabila³, dan Alfadiya Rizki Oksavira⁴

^{1,2,3,4} Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua melihat wisata edukasi di Taman Lalu Lintas Ade Irma sebagai cara untuk mengajarkan etika lalu lintas kepada anak usia dini. Sebuah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan. Metode sampel purposif digunakan untuk memilih delapan puluh orang tua. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi setelah dikumpulkan melalui angket tertutup berbasis skala Likert dan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan edukasi dinilai sangat positif oleh orang tua dalam mendidik anak tentang etika lalu lintas dan perilaku disiplin. Skor persepsi rata-rata berkisar dari "setuju" hingga "sangat setuju", dengan indikator yang paling signifikan menunjukkan bahwa program perlu ditingkatkan. Melalui permainan dan simulasi, anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran tentang aturan lalu lintas, kepatuhan, dan kemampuan reflektif. Wisata pendidikan juga menawarkan cara interaktif bagi orang tua untuk belajar lebih banyak tentang keselamatan berkendara di rumah. Hasil ini menegaskan bahwa wisata edukatif adalah metode pembelajaran alternatif yang efektif dan menyenangkan yang dapat membangun karakter anak-anak sejak usia dini.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Etika Lalu Lintas; Persepsi Orang Tua; Pembelajaran Pengalaman; Wisata Edukasi*

ABSTRACT. The purpose of this study is to find out how parents see educational tourism at the Ade Irma Traffic Park as a way to teach traffic ethics to early childhood. A quantitative approach with a correlational design is used. The purposive sample method was used to select eighty parents. Data were analyzed using descriptive statistics and correlations after being collected through a closed-ended questionnaire based on the Likert scale and open-ended questions. The results of the study show that educational trips are considered very positive by parents in educating children about traffic ethics and disciplinary behavior. Average perception scores ranged from "agree" to "strongly agreed", with the most significant indicators indicating that the program needed to be improved. Through games and simulations, children show increased awareness of traffic rules, obedience, and reflective abilities. Educational tours also offer an interactive way for parents to learn more about driving safety at home. These results confirm that educational tourism is an effective and fun alternative learning method that can build children's character from an early age.

Keyword: *Educational Tourism; Traffic Ethics; Early Childhood; Parental Perception; Experiential Learning*

Copyright (c) 2026 Lidia Juniati dkk.

✉ Corresponding author : Lidia Juniati

Email Address : lidiajuniati.12@upi.edu

Received 22 Juni 2025, Accepted 8 Agustus 2026, Published 8 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Sangat penting untuk memberikan pendidikan etika lalu lintas pada anak usia dini karena akan membentuk karakter dan budaya berlalu lintas yang tertib di masyarakat. Masa kanak-kanak adalah masa emas dalam pembentukan karakter; anak-anak dengan mudah mengadopsi kebiasaan dan prinsip yang akan dibawa hingga dewasa [1]. Sejak awal, penerapan etika berlalu lintas dimaksudkan untuk menciptakan norma, meningkatkan keselamatan, dan menciptakan budaya berlalu lintas yang sopan dan bermartabat [2]. Pendidikan etika lalu lintas sangat penting untuk pencegahan karena kemungkinan pelanggaran dan kecelakaan di jalan raya akan meningkat tanpanya. Dalam praktiknya, pendidikan etika lalu lintas tidak hanya dapat dicapai melalui kurikulum resmi di sekolah, tetapi juga dapat diperkuat melalui metode pembelajaran alternatif yang lebih menyenangkan dan interaktif. Wisata edukasi, yang menggabungkan pengalaman belajar langsung di lapangan dengan aktivitas rekreasi, mampu meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial mereka [1].

Wisata edukatif membantu anak-anak mempelajari etika berlalu lintas melalui permainan, simulasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan yang dirancang khusus untuk pendidikan [3]. Wisata edukasi memiliki banyak manfaat sebagai metode pembelajaran alternatif. Namun, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus menyelidiki persepsi orang tua terhadap wisata edukasi, terutama di Taman Lalu Lintas Ade Irma. Sebagian besar publikasi yang tersedia, seperti penelitian tentang implementasi wisata edukasi ramah anak di Taman Lalu Lintas Kota Bandung [4], masih bersifat deskriptif-kualitatif. Publikasi tersebut terutama menyoroti aspek fasilitas atau pengelolaan, bukan melakukan pengukuran persepsi orang tua secara kuantitatif maupun menguji hubungan (korelasi) antara wisata edukasi dan penanaman etika lalu lintas pada anak. Kesenjangan metodologis dan kontekstual inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Meskipun demikian, perhatian dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak usia dini, termasuk mengajarkan anak cara berlalu lintas yang baik [5].

Penelitian evaluasi dan redesain taman lalu lintas di Mojosari menunjukkan bahwa taman lalu lintas sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini sangat efektif apabila dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan terawat, seperti miniatur jalur sepeda, zebra cross, dan rambu lalu lintas. Persepsi guru TK terhadap taman lalu lintas ini juga positif, yang dapat menjadi indikator efektivitas media pembelajaran tersebut. Studi tentang Taman Edukasi Lalu Lintas Banua di Banjarmasin menggambarkan taman lalu lintas sebagai media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini melalui simulasi dan wahana bermain yang mengenalkan rambu-rambu lalu lintas dan etika berlalu lintas. Orang tua dan wali anak berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di taman tersebut, meskipun fasilitas masih perlu peningkatan kualitas dan kuantitas. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana taman edukasi lalu lintas menjadi sumber belajar situasional yang menarik bagi anak dan orang tua [6].

Sebagai data awal, pengamatan lapangan singkat yang dilakukan oleh para peneliti di Taman Lalu Lintas Ade Irma minggu lalu menunjukkan bahwa sebagian besar

orang tua cenderung berperan pasif dalam mendukung anak-anak mereka. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka menunggu di area tempat duduk daripada berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar anak-anak mereka. Hanya sedikit orang tua yang secara aktif menjelaskan peran dan makna peraturan lalu lintas kepada anak-anak mereka saat mereka bermain. Wawancara singkat dengan lima pengunjung dewasa mengungkapkan perspektif yang berbeda tentang tujuan mengunjungi taman tersebut. Beberapa responden memandang kunjungan tersebut sebagai kegiatan rekreasi, sementara yang lain memandangnya sebagai kesempatan pendidikan bagi anak-anak. Namun, mereka juga percaya bahwa potensi pendidikan taman tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena terbatasnya ketersediaan pemandu dan instruktur pendidikan di daerah tersebut.

Penelitian Fatonah meneliti persepsi orang tua terhadap pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5-6 tahun di TK/PAUD. Hasilnya, sebagian besar orang tua (51,5%) memiliki persepsi negatif dan menolak atau tidak setuju dengan pendidikan etika lalu lintas pada anak usia dini, meskipun ada juga yang menganggap penting namun belum menerapkannya karena merasa anak masih terlalu kecil. Metode karyawisata (*field trip*) ke taman lalu lintas juga diulas sebagai cara efektif menanamkan kesadaran berlalu lintas pada anak PAUD [7]. Proses pembelajaran dilakukan melalui bermain sambil mengenalkan nilai-nilai etika berlalu lintas, sehingga diharapkan anak akan memahami dan menerapkan aturan lalu lintas saat dewasa [8]. Pembelajaran etika berlalu lintas di PAUD dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan rutin seperti berdoa sebelum naik kendaraan dan menaati tata tertib. Media yang digunakan bisa berupa permainan, simulasi, dan alat peraga rambu lalu lintas yang dirancang menarik agar anak-anak mudah memahami dan tertarik belajar. Penelitian juga menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang menyenangkan (*edutainment*) agar materi etika lalu lintas dapat diterima dan dipahami anak-anak dengan lebih efektif.

Penelitian lain yang relevan ikut memperluas pemahaman mengenai topik ini. Pertama, studi kualitatif mengenai implementasi wisata edukasi ramah anak di Taman Lalu Lintas Kota Bandung, yang menggunakan lokasi yang sama dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa taman tersebut telah menerapkan sejumlah indikator ramah anak, misalnya penggunaan alat pelindung keselamatan pada wahana, meskipun belum memiliki SOP keselamatan tertulis [4]. Berbeda dari penelitian tersebut yang bersifat deskriptif-kualitatif serta menitikberatkan pada pengelolaan destinasi wisata, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-korelasional yang secara khusus menilai persepsi orang tua terhadap efektivitas taman sebagai media pembelajaran etika lalu lintas, bukan semata-mata pada aspek pariwisata atau manajemen fasilitas.

Kedua, penelitian Muir di Australia mengkaji sikap, pengetahuan, dan perilaku 272 orang tua mengenai peran mereka dalam mengajarkan keselamatan berlalu lintas kepada anak usia 3–10 tahun. Studi tersebut menemukan bahwa sebagian besar orang tua memandang diri mereka sebagai sumber belajar utama bagi anak [9]. Penelitian itu menitikberatkan pada peran orang tua sebagai pengajar langsung dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di jalan raya, sedangkan penelitian ini menelaah persepsi orang tua tentang efektivitas wisata edukasi sebagai media pembelajaran tambahan di

luar rumah, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sistem lalu lintas Indonesia yang berbeda dari konteks Australia.

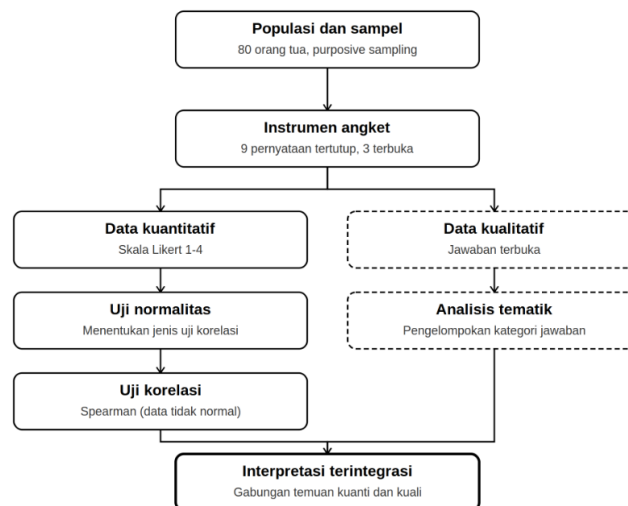
Ketiga, sebuah studi yang dilakukan Zare di Iran menggunakan pendekatan eksperimental dengan menerapkan metode pembelajaran aktif (*Active Learning*) untuk meningkatkan perilaku keselamatan jalan di kalangan siswa kelas satu sekolah dasar. Studi ini menggunakan desain uji coba terkontrol secara acak (*Randomized Controlled Trial*) dan menunjukkan bahwa kelompok yang menerima intervensi mengalami peningkatan perilaku yang signifikan dibandingkan dengan kelompok control [10]. Berbeda dengan studi-studi yang disebutkan di atas, studi ini menggunakan desain korelasional non-eksperimental yang tidak melibatkan pemberian intervensi spesifik kepada responden. Studi ini berfokus pada pengukuran persepsi orang tua yang secara alami mereka kembangkan melalui pengalaman mereka dengan kegiatan wisata pendidikan, sehingga tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan persepsi yang dikembangkan, bukan untuk menyebarkan kemanjuran suatu program atau perlakuan yang dirancang khusus untuk tujuan penelitian.

Penelitian evaluasi dan redesain taman lalu lintas di Mojosari menunjukkan bahwa taman lalu lintas sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini sangat efektif apabila dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan terawat, seperti miniatur jalur sepeda, zebra cross, dan rambu lalu lintas. Persepsi guru TK terhadap taman lalu lintas ini juga positif, yang dapat menjadi indikator efektivitas media pembelajaran tersebut [11]. Studi tentang Taman Edukasi Lalu Lintas Banua di Banjarmasin menggambarkan taman lalu lintas sebagai media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini melalui simulasi dan wahana bermain yang mengenalkan rambu-rambu lalu lintas dan etika berlalu lintas. Orang tua dan wali anak berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di taman tersebut, meskipun fasilitas masih perlu peningkatan kualitas dan kuantitas. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana taman edukasi lalu lintas menjadi sumber belajar situasional yang menarik bagi anak dan orang tua [6].

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan berfokus pada poin-poin utama berikut. Pertama, bagaimana persepsi orang tua terhadap efektivitas tur pendidikan lalu lintas di Taman Lalu Lintas Ade Irma sebagai sarana pengajaran etika lalu lintas untuk anak usia dini. Kedua, mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Ketiga, meneliti peran wisata edukasi lalu lintas di Taman Lalu Lintas Ade Irma dalam mengajarkan etika lalu lintas kepada anak usia dini dari perspektif orang tua. Sesuai dengan pernyataan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang persepsi orang tua terhadap efektivitas pendidikan lalu lintas sebagai media pengajaran etika lalu lintas, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, dan meneliti kontribusi tur pendidikan lalu lintas di Taman Lalu Lintas Ade Irma dalam membantu mengajarkan etika lalu lintas kepada anak-anak, dari perspektif orang tua.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena pengintegrasian metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan dalam satu studi memungkinkan diperolehnya data yang lebih menyeluruh dan sah dibandingkan bila hanya menggunakan satu jenis pendekatan [12]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi orang tua terhadap peran wisata edukasi sebagai media pembelajaran dengan pemahaman etika lalu lintas pada anak usia dini, sekaligus menelusuri secara mendalam pandangan subjektif orang tua mengenai peran wisata edukasi tersebut. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji korelasi guna mengetahui dan mengukur sejauh mana dua variabel saling berkaitan tanpa adanya intervensi langsung terhadap variabel-variabel yang diteliti, sedangkan data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi temuan uji korelasi; penggabungan kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi akhir [13]. Desain penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dan telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata edukasi lalu lintas, baik di taman lalu lintas maupun fasilitas pendidikan lainnya yang dirancang untuk memperkenalkan peraturan dan etika lalu lintas kepada anak-anak. Penelitian ini dilakukan di Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani Nasution, Kota Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 15 Mei 2025. Sampel penelitian terdiri dari 80 orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu responden adalah orang tua anak usia dini yang telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata edukasi lalu lintas di Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani Nasution.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket sebagai instrumen utama. Angket ini memuat sembilan pernyataan tertutup berbasis skala Likert empat poin untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi dan pemahaman etika lalu lintas, serta tiga pertanyaan terbuka untuk memperoleh data kualitatif berupa tanggapan subjektif responden. Penghilangan opsi netral pada skala Likert termasuk salah satu strategi yang lazim dipakai untuk menekan bias respons, termasuk kecenderungan responden untuk

menghindari sikap tegas dan memilih posisi tengah yang sering muncul pada instrumen Likert konvensional [14]. Kesembilan pernyataan tertutup tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam dua variabel: lima item mengukur Variabel X (Wisata Edukasi), yakni item yang menyoroti daya tarik, fasilitas, aktivitas, serta keberlanjutan program wisata edukasi; dan empat item mengukur Variabel Y (Penanaman Etika Berlalu Lintas), yaitu item yang menyoroti hasil belajar, pemahaman aturan, pembentukan karakter disiplin, serta perubahan perilaku anak di jalan raya, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan dua teknik statistik. Pertama, analisis deskriptif diterapkan untuk mengetahui nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase pada setiap variabel. Kedua, analisis korelasi dilakukan untuk menilai keterkaitan antara peran wisata edukasi (variabel X) dan penanaman etika berlalu lintas (variabel Y). Sebelum uji korelasi dilaksanakan, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors (karena $n = 80 > 50$) serta Shapiro-Wilk sebagai pembanding. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada kedua variabel dalam kedua uji, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menggunakan korelasi Spearman sebagai teknik korelasi. Adapun data kualitatif dari tiga pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik dengan cara mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori-kategori tertentu guna memperkuat interpretasi terhadap hasil uji korelasi. Seluruh tahapan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	49	60.5%
		Laki-Laki	31	38.3%
2	Usia	35–45 tahun	40	49.4%
		25–34 tahun	32	39.5%
		> 45 tahun	7	8.6%
		< 25 tahun	1	1.2%
3	Pekerjaan	Karyawan Swasta	20	24.7%
		Ibu Rumah Tangga	20	24.7%
		Wirausaha	15	18.5%
		PNS	11	13.6%
		Guru	11	13.6%
		Lainnya (influencer, petani)	3	3.7%
4	Pendidikan Terakhir	Diploma/S1	53	65.4%
		SMA/Sederajat	19	23.5%
		Pascasarjana (S2/S3)	7	8.6%
		SMP/Sederajat	1	1.2%
5	Jumlah Anak	2 anak	38	46.9%
		3 anak	20	24.7%
		1 anak	19	23.5%
		>3 anak	3	3.7%
6	Kunjungan ke Taman Lalu Lintas	Sudah Pernah Sebelumnya	40	49.4%
		Pertama Kali	40	49.4%

Hasil interpretasi karakteristik responden menunjukkan bahwa perempuan (60,5%) adalah mayoritas pengunjung kegiatan wisata edukatif di taman lalu lintas. Ini menunjukkan peran dominan ibu dalam mendampingi anak-anak di kegiatan edukatif. Mayoritas responden berasal dari kelompok usia 35 hingga 45 tahun (49,4%) dan kelompok usia 25 hingga 34 tahun (39,5%), yang menunjukkan bahwa orang tua dalam usia produktif dan matang terlibat dalam pengasuhan. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, mulai dari karyawan swasta, ibu rumah tangga, wirausaha, hingga PNS dan guru, yang menunjukkan bahwa program ini dapat diakses oleh orang dari berbagai kelas sosial dan profesi.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Diploma/S1 (65,4%), menunjukkan tingkat literasi yang tinggi, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai akademik yang diajarkan. Sasaran utama kegiatan ini adalah keluarga kecil hingga menengah, dengan sebagian besar responden memiliki dua hingga tiga anak. Taman lalu lintas memiliki proporsi pengunjung baru dan lama yang hampir seimbang (masing-masing 49,4%), menunjukkan bahwa taman lalu lintas dapat menarik pengunjung baik untuk kunjungan singkat maupun ulang.

Tabel 2. Hasil Angket Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan	Mean	1	2	3	4
Anak saya tampak antusias mengikuti aktivitas di taman lalu lintas.	3.64	0	0	35.9	64.1
Fasilitas di taman membantu anak memahami aturan lalu lintas.	3.53	2.6	2.6	34.6	60.3
Anak saya dapat menjelaskan kembali arti beberapa rambu lalu lintas setelah kegiatan.	3.35	2.6	5.1	47.4	44.9
Saya merasa kegiatan wisata edukasi ini mengajarkan nilai disiplin kepada anak.	3.49	2.6	2.6	38.5	56.4
Aktivitas di taman lebih menarik dibandingkan pembelajaran etika lalu lintas di dalam kelas.	3.53	1.3	1.3	41	56.4
Anak saya menunjukkan perilaku yang lebih tertib di jalan setelah mengikuti kegiatan ini.	3.42	2.6	5.1	39.7	52.6
Saya sebagai orang tua merasa terbantu dengan adanya wisata edukasi ini untuk menanamkan etika lalu lintas.	3.51	1.3	2.6	39.7	56.4
Anak saya mudah memahami pesan lalu lintas melalui aktivitas bermain di taman ini.	3.56	2.6	1.3	33.3	62.8
Wisata edukasi ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut.	3.67	0	0	33.3	66.7

Berdasarkan hasil pengukuran persepsi orang tua terhadap efektivitas kegiatan wisata edukasi di taman lalu lintas, diperoleh nilai rata-rata (mean) yang cukup tinggi pada seluruh indikator, yaitu berada di rentang 3.35 hingga 3.67. Skala penilaian menggunakan rentang 1 sampai 4, di mana 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan 4 menunjukkan “sangat setuju”. Secara umum, nilai-nilai mean tersebut mengindikasikan bahwa responden “setuju” hingga “sangat setuju” terhadap pernyataan yang diajukan.

Pernyataan yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah “Wisata edukasi ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut” (mean = 3.67), dengan 66,7% responden menyatakan sangat setuju dan sisanya setuju, menunjukkan antusiasme tinggi terhadap keberlanjutan program. Selanjutnya, indikator “Anak saya tampak antusias mengikuti aktivitas di taman lalu lintas” (mean = 3.64) dan “Anak saya mudah memahami pesan lalu lintas melalui aktivitas bermain di taman ini” (mean = 3.56) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui aktivitas bermain sangat efektif dalam menarik minat dan pemahaman anak.

Aspek pedagogik lain yang menonjol adalah persepsi bahwa aktivitas di taman lebih menarik dibandingkan pembelajaran etika lalu lintas di dalam kelas (mean = 3.53) serta efektivitas fasilitas taman dalam membantu pemahaman aturan lalu lintas (mean = 3.53). Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis pengalaman langsung memiliki nilai edukatif yang lebih kuat dibandingkan metode pembelajaran yang fokus pada guru sebagai sumber utama informasi dan siswa sebagai penerima pasif (metode konvensional).

Indikator terendah terdapat pada pernyataan “Anak saya dapat menjelaskan kembali arti beberapa rambu lalu lintas setelah kegiatan” (mean = 3.35), meskipun nilai ini tetap berada dalam kategori setuju. Hal ini mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan pada aspek pemahaman konseptual atau refleksi pasca-aktivitas. Secara keseluruhan, kegiatan wisata edukasi di taman lalu lintas dinilai sangat positif oleh para orang tua. Hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan edukasi berbasis pengalaman dan permainan dalam membentuk pemahaman serta perilaku disiplin anak dalam berlalu lintas. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak, tetapi juga dirasakan membantu orang tua dalam penanaman nilai etika dan keselamatan berkendara.

Tabel 3. Hasil Angket Pertanyaan Terbuka (1)

No	Kategori Perubahan Perilaku	Jumlah Pernyataan	Persentase (%)
1	Kesadaran Aturan Lalu Lintas	18	20.69%
2	Perubahan dalam Bermain & Simulasi	13	14.94%
3	Minat dan Antusiasme	10	11.49%
4	Disiplin dan Tertib	10	11.49%
5	Menegur atau Mengingatkan Orang Lain	9	10.34%
6	Peningkatan Pemahaman Rambu	7	8.05%
7	Tidak Ada atau Minim Perubahan	6	6.90%
8	Percaya Diri dan Komunikatif	5	5.75%
9	Etika Berkendara & Keamanan	4	4.60%
10	Peran Sosial dan Empati	4	4.60%
11	Lainnya (Masukan terhadap Pengelola)	1	1.15%
Total		87	100%

Responden dapat memberikan lebih dari satu kategori. Berdasarkan rekapitulasi hasil tanggapan responden terkait aspek yang paling berkesan dari kegiatan edukatif di Taman Lalu Lintas, ditemukan bahwa kategori “Kesadaran Aturan Lalu Lintas” menempati posisi tertinggi dengan persentase 20,69%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif tersebut secara efektif membentuk kesadaran anak terhadap pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas, yang merupakan tujuan utama dari program ini.

Selain itu, aspek “Perubahan dalam Bermain & Simulasi” dan “Minat dan Antusiasme” mencerminkan bahwa metode penyampaian berbasis permainan dan simulasi lalu lintas berhasil membangkitkan ketertarikan serta keterlibatan aktif anak-anak selama kegiatan. Kemudian, “Disiplin dan Tertib” mengindikasikan bahwa program ini turut berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin anak dalam konteks berlalu lintas. Perilaku proaktif berupa “Menegur atau Mengingatkan Orang Lain” dalam konteks keselamatan lalu lintas mencerminkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat pasif tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan sosial yang nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif di Taman Lalu Lintas memberikan dampak yang cukup luas, baik dalam ranah kognitif (pemahaman aturan dan rambu), afektif (antusiasme, percaya diri, empati), maupun perilaku (kepatuhan, disiplin, dan partisipasi sosial). Kegiatan ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menginspirasi transformasi sikap dan tindakan anak yang berkelanjutan.

Tabel 4. Hasil Angket Pertanyaan Terbuka (2)

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kesadaran dan Pengetahuan Aturan Lalu Lintas	41	32.28%
2	Perilaku Patuh dan Kepatuhan terhadap Aturan	36	28.35%
3	Perubahan Sikap Sosial dan Disiplin	17	13.39%
4	Perilaku Meniru atau Bermain Peran	18	14.17%
5	Tidak Ada atau Minim Perubahan	8	6.30%
Total		127	100.00%

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa kegiatan wisata edukasi di Taman Lalu Lintas memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku anak. Dari 80 responden, mayoritas mengidentifikasi adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan anak terhadap aturan lalu lintas, dengan persentase sebesar 32,28%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas edukatif berbasis pengalaman langsung mampu memperkuat pemahaman anak terhadap norma dan simbol lalu lintas secara efektif. Selanjutnya, sebanyak 28,35% responden menyatakan adanya peningkatan perilaku patuh dan kepatuhan anak terhadap aturan lalu lintas setelah mengikuti kegiatan. Ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif di ruang terbuka seperti taman lalu lintas tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai kepatuhan dalam keseharian anak.

Hanya 6,30% responden yang melaporkan tidak adanya atau minim perubahan perilaku. Persentase ini tergolong kecil dan mencerminkan bahwa mayoritas peserta kegiatan mengalami dampak edukatif yang signifikan. Secara keseluruhan, data ini mendukung efektivitas wisata edukasi berbasis aktivitas luar ruang dalam menanamkan nilai-nilai keselamatan dan etika berlalu lintas pada anak. Temuan ini juga memperkuat pentingnya pendekatan pedagogik yang interaktif dan kontekstual dalam membentuk perilaku positif sejak usia dini.

Tabel 5. Hasil uji Korelasi Spearman

	Persepsi Orang tua	Pembelajaran Etika
Wisata Edukasi	Spearman's rho	1
	Sig. (2-tailed)	.626**
	N	80
Penanaman Etika Berlalu Lintas	Spearman's rho	.626**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai rho sebesar 0,626 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara persepsi orang tua terhadap wisata edukasi dan penanaman etika berlalu lintas pada anak usia dini. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan kuat, dengan koefisien determinasi (ρ^2) sebesar 0,392, yang menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap wisata edukasi bertanggung jawab atas sekitar 39,2% dari variasi .

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program wisata edukasi telah memberikan kesan baik kepada peserta, namun masih terdapat ruang perbaikan terutama dalam aspek media pembelajaran, kualitas aktivitas, serta penguatan peran pendukung seperti fasilitator dan infrastruktur pendukung. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya perancangan program yang holistik, berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, nyaman, dan inklusif.

Persepsi Orang Tua terhadap Peran Wisata Edukasi sebagai Media Pembelajaran Etika Lalu Lintas. Persepsi orang tua tentang bagaimana wisata edukasi membantu anak usia dini belajar etika lalu lintas menunjukkan pengakuan yang kuat terhadap pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Persepsi orang tua menunjukkan bahwa wisata edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman anak tentang etika lalu lintas sejak usia dini. Wisata edukasi dianggap sebagai alat yang berguna untuk pembelajaran kontekstual selain sebagai hiburan [15]. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua percaya bahwa wisata edukasi adalah cara yang sangat baik untuk mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai etika lalu lintas.

Orang tua menyadari bahwa wisata edukasi memainkan peran penting dalam pembelajaran etika lalu lintas. Pertama, sebagai alat pembelajaran yang dapat membantu anak memahami konsep aturan lalu lintas yang abstrak menjadi contoh praktis yang mudah dipahami. Ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman, atau teori pembelajaran pengalaman, yang mengatakan bahwa pembelajaran yang paling signifikan terjadi ketika seseorang terlibat secara langsung dalam pengalaman konkret, kemudian merenungkan, memahami ide-ide di baliknya, dan menerapkannya dalam dunia nyata [16]. Oleh karena itu, wisata edukasi lalu lintas memberi anak usia dini siklus pendidikan yang lengkap, mulai dari pengalaman langsung di taman lalu lintas hingga penerapan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dapat membantu anak belajar tentang pentingnya keselamatan berkendara sejak usia dini. Ketiga, dapat membantu anak belajar disiplin dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

Wisata edukasi dianggap lebih baik karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan bagi anak-anak. Proses belajar mengajar anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung yang konkret dan bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa taman lalu lintas memberikan konteks belajar yang menyenangkan dan realistis [17]. Metode konvensional yang hanya mengandalkan teori dinilai kurang efektif daripada pendekatan pembelajaran melalui simulasi dan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan sifat anak usia dini, yang ingin belajar dengan lebih baik melalui pengalaman sensorik dan aktivitas bermain yang bermanfaat.

Orang tua menghargai perjalanan pendidikan karena memberi anak-anak kesempatan untuk mempelajari rambu lalu lintas, aturan berkendara, dan etika berlalu lintas melalui simulasi yang aman dan terkontrol. Sebenarnya, lingkungan pembelajaran yang dibuat serupa dengan kondisi jalan raya membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang cara berlalu lintas terjadi di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui simulasi seperti rambu lalu lintas dan peran sebagai pengguna

jalan meningkatkan pemahaman anak terhadap aturan. Wisata edukatif juga membantu anak belajar nilai-nilai sosial seperti bersabar, berbagi, dan menghargai satu sama lain dalam interaksi sosial [18]. Namun demikian, beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka khawatir tentang apakah pembelajaran setelah kunjungan akan berlanjut. Mereka menyadari bahwa satu kali kunjungan tidak cukup untuk membuat kebiasaan dan memahami etika berlalu lintas secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan program yang terus berlanjut dan keterlibatan dari berbagai pihak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua. Pertama, Faktor Pengalaman dan Latar Belakang Pendidikan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan lalu lintas sejak dini. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung lebih menghargai metode yang digunakan dan lebih memahami hubungan antara pembelajaran di masa kecil dan pembentukan karakter di masa dewasa. Orang tua yang lebih berpendidikan lebih menghargai pendekatan non-konvensional dan memahami hubungan antara pembelajaran usia dini dan pembentukan karakter. Sikap anak dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku orang tua mereka [19]. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang mengatakan bahwa anak-anak belajar perilaku baru dengan melihat dan meniru figur penting dalam hidup mereka, termasuk orang tua mereka sebagai model utama [20]. Oleh karena itu, orang tua yang secara teratur menerapkan aturan berlalu lintas dapat membantu anak-anak mereka belajar lebih banyak dari kunjungan sekolah. Pengalaman pribadi orang tua tentang berlalu lintas juga penting. Karena mereka lebih memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku tidak disiplin di jalan raya, individu yang pernah mengalami atau menyaksikan kecelakaan lalu lintas lebih cenderung untuk mendukung program edukasi ini.

Kedua, Faktor sosio-ekonomi status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi partisipasi dalam program wisata edukasi dan aksesibilitas. Keluarga yang memiliki pendapatan menengah ke atas memiliki kemudahan lebih besar untuk mengunjungi taman lalu lintas dan mengikuti program wisata edukasi serupa. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi keterlibatan dan akses ke program wisata edukasi. Keluarga yang berasal dari kelas menengah atas memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan akses ke institusi pendidikan [1]. Hal ini mempengaruhi seberapa intens anak terpapar materi pembelajaran. Pada akhirnya, persepsi orang tua tentang program berpengaruh. Studi lain menunjukkan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak waktu, sumber daya finansial, dan kepercayaan diri untuk terlibat dalam aktivitas pengayaan anak dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial ekonomi lebih rendah, yang sering menghadapi keterbatasan waktu dan biaya [21]. Selain itu, memiliki kendaraan pribadi terkait dengan kemampuan finansial Anda. Karena mereka secara langsung terlibat dalam perjalanan setiap hari, orang tua yang memiliki kendaraan pribadi cenderung lebih memahami pentingnya menjaga etika berkendara.

Ketiga, Faktor lingkungan dan budaya persepsi orang tua sangat dipengaruhi oleh program wisata edukasi lalu lintas. Orang tua akan melihat program yang baik jika

dirancang dengan baik, memiliki guru yang berpengalaman, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik. Selain itu, penilaian orang tua tentang kredibilitas dan profesionalitas pengelola wisata edukasi dipengaruhi oleh kondisi fasilitas fisik, seperti keamanan area bermain, kelengkapan rambu-rambu dan simulator, dan kebersihan lingkungan. Orang tua yang melihat perubahan positif dari anak setelah mengikuti program wisata edukasi lalu lintas cenderung akan berkelanjutan mendukung anak mendapatkan wisata edukasi.

Peran Wisata Edukasi dalam Mendukung Penanaman Etika Berlalu Lintas. Pertama, Media Pembelajaran Interaktif dan Menyenangkan. Wisata edukasi mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang menjadikannya media pembelajaran yang efektif, menurut orang tua. Konsep pembelajaran melalui tindakan diterapkan untuk memungkinkan anak-anak tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi juga merasakan pengalaman berlalu lintas di lingkungan yang aman. Pembelajaran bermain telah ditunjukkan untuk meningkatkan retensi informasi dan mengurangi kejenuhan [11]. Ketika kegiatan melibatkan indera secara langsung dan disajikan dalam bentuk simulasi, anak lebih mudah memahami pesan. Menurut penelitian tentang pembelajaran taman lalu lintas, "penanaman etika lalu lintas sejak dini dapat menjadi cara untuk turut mewujudkan SDGs yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas." Hal ini menunjukkan bahwa wisata edukasi lalu lintas berfungsi sebagai sarana pendidikan dan rekreasi sekaligus membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kedua, Pembentukan Karakter dan Sikap Disiplin. Orang tua mengakui bahwa perjalanan pendidikan lalu lintas sangat penting untuk membangun karakter anak, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Anak-anak belajar untuk menghormati aturan dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka melalui simulasi berkendara dan pematuhan rambu lalu lintas. Perilaku seseorang dipengaruhi dalam jangka panjang oleh program pendidikan yang baik. Karena ketidakdisiplinan dalam berlalu lintas menjadi salah satu faktor penyebab kecelakaan di jalan, sangat penting untuk menanamkan kebiasaan disiplin sejak dini untuk mencegah perilaku tidak aman di masa depan.

Ketiga, Sarana Sosialisasi dan Internalisasi Nilai. Wisata edukasi lalu lintas berfungsi sebagai sarana sosialisasi primer di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Taman lalu lintas adalah contoh lingkungan pendidikan di mana anak-anak belajar nilai sosial masyarakat melalui peran dan interaksi langsung [22]. Mereka belajar untuk saling menghormati, bergantian, dan bekerja sama dalam aktivitas berlalu lintas simulasi. Nilai-nilai ini kemudian dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menilai bahwa lingkungan wisata edukasi lalu lintas memberikan konteks sosial yang tepat untuk pembelajaran nilai-nilai etika berlalu lintas. Anak-anak tidak hanya belajar tentang aturan teknis, tetapi juga tentang empati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial sebagai pengguna jalan.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, wisata edukasi di Taman Lalu Lintas Ade Irma dianggap sangat positif oleh orang tua sebagai cara untuk mengajarkan anak usia dini etika lalu lintas. Dengan skor persepsi 3.35–3.67 pada skala 4 dan korelasi yang sangat kuat ($r = 0.854$; $p = 0.000$) antara peran wisata edukasi dan penanaman etika lalu lintas. Dalam penelitian wisata edukasi lalu lintas sebelumnya, yang biasanya berfokus pada kinerja fasilitas atau perspektif guru, penelitian baru ini menggunakan persepsi orang tua sebagai alat evaluasi daripada mengukur anak secara langsung. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor kontekstual yang mempengaruhi persepsi orang tua, seperti pendidikan, pengalaman pribadi, status sosial ekonomi, kondisi fasilitas, dan lingkungan. Penelitian juga mengaitkannya dengan data kuantitatif (angket tertutup) dan kualitatif (angket terbuka). Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa wisata edukasi berhasil tanpa dibantu oleh faktor-faktor dan keterlibatan orang tua sebagai mitra pembelajaran. Penemuan ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan program diperlukan untuk membangun budaya berlalu lintas yang aman sejak dini dengan dukungan dari berbagai pihak. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data tidak dapat digeneralisasi ke konteks lain karena hanya satu lokasi Taman Lalu Lintas Ade Irma dengan delapan puluh responden yang dipilih secara purposive. Kedua, desain korelasional yang digunakan hanya mengukur kekuatan hubungan ($r = 0.854$) tanpa kontrol variabel, sehingga tidak dapat mencapai kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat antara wisata edukasi dan perubahan perilaku anak. Ketiga, data tersebut berasal dari persepsi orang tua (self-report), yang tidak melihat perilaku anak secara langsung, sehingga mungkin mengandung bias subjektivitas. Untuk mengukur keberlanjutan dampak program secara lebih objektif, penelitian lanjutan harus dilakukan dengan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, memperluas lokasi penelitian, dan menambahkan observasi langsung dan pendekatan longitudinal.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada orangtua yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, pengelola Taman Lalu Lintas Ade Irma, Kota Bandung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disana.

REFERENSI

- [1] L. Anggraini dan S. Chodidjah, "Pengaruh Wisata Edukasi, Niat Perilaku, dan Lokasi terhadap Niat Berkunjung Ulang ke Taman Ismail Marzuki Jakarta," *Hum. Cap. Dev.*, vol. 10, no. 2, hal. 1–17, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.asaindo.ac.id/index.php/hcd/article/view/2468>
- [2] T. Andari, R. Rosidah, P. Purwadi, H. Y. Harefa, dan B. Hertasning, "Pengenalannya Rambu Lalu Lintas pada Anak Usia Dini: Pendekatan Metode Vosviewer dalam Kajian Literatur Sistematis," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7743–7754, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5325.
- [3] R. Rumbadi, "Pengenalannya Disiplin Berlalu Lintas terhadap Anak Usia Dini dan

- Anak Usia Sekolah Dasar,” *MINDA BAHARU*, vol. 1, no. 1, hal. 88–97, Des 2017, doi: 10.33373/jmb.v1i1.1177.
- [4] A. R. Dwiyan, S. Indrianty, dan R. S. R. Asti Karini, “Implementasi Wisata Edukasi Ramah Anak di Taman Lalu Lintas Kota Bandung,” *Manaj. dan Pariwisata*, vol. 3, no. 1, hal. 1–12, Apr 2024, doi: 10.32659/jmp.v3i1.337.
 - [5] D. A. Saragih, D. Tjhin, dan D. Hidayat, “Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ),” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1411.
 - [6] N. A. Rahmah, H. Mansur, dan M. Mastur, “Pengelolaan Sumber Belajar pada Taman Edukasi Lalu Lintas Banua untuk Pendidikan Anak Usia Dini,” *J-INSTECH J. Instr. Technol.*, vol. 2, no. 2, hal. 142–150, 2021, doi: 10.20527/j-instech.v2i2.9461.
 - [7] D. Fatonah, “Persepsi orang tua mengenai pendidikan etika berlalu lintas pada anak usia 5–6 tahun di TK/PAUD,” in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2023, vol. 2, no. 1. [Daring]. Tersedia pada: <http://digilib.unila.ac.id/75017/>
 - [8] D. Indarti, “Penanaman kesadaran berlalu lintas pada anak usia dini dengan metode karyawan wisata ke taman lalu lintas,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.)*, vol. 7, no. 1, hal. 41, Apr 2021, doi: 10.20961/jpiuns.v7i1.50076.
 - [9] C. Muir, S. O’Hern, J. Oxley, A. Devlin, S. Koppel, dan J. L. Charlton, “Parental role in children’s road safety experiences,” *Transp. Res. Part F Traffic Psychol. Behav.*, vol. 46, hal. 195–204, Apr 2017, doi: 10.1016/j.trf.2017.01.014.
 - [10] H. Zare, S. Niknami, A. Heidarnia, dan M. Hossein Fallah, “Traffic safety education for child pedestrians: A randomized controlled trial with active learning approach to develop street-crossing behaviors,” *Transp. Res. Part F Traffic Psychol. Behav.*, vol. 60, hal. 734–742, Jan 2019, doi: 10.1016/j.trf.2018.10.021.
 - [11] I. Syafi’i, C. Sa’diyah, E. W. Wakhidah, dan F. M. Umah, “Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 140–160, Des 2020, doi: 10.24042/ajipaud.v3i2.7315.
 - [12] M. Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 2896–2910, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6187.
 - [13] H. Hendrayadi, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, “Mixed Method Research,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, hal. 2402–2410, 2023, doi: 10.31004/jrpp.v6i4.21905.
 - [14] B. Simamora, “Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya,” *J. Manaj.*, vol. 12, no. 1, hal. 84–93, Nov 2022, doi: 10.46806/jman.v12i1.978.
 - [15] M. Ragil Kurniawan, “Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik,” *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 3, no. 1, hal. 491, Mei 2017, doi: 10.22219/jinop.v3i1.4319.
 - [16] N. L. G. A. Dewi, N. M. A. S, dan I. M. E. C, “Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini,” *Widya Kumara J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1–11, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/2368>
 - [17] Nurhayani Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, dan Yisawinur Barella, “Strategi Belajar Mengajar,” *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 2, hal. 255–266, Mei 2024, doi: 10.30640/dewantara.v3i2.2644.
 - [18] N. Shofiyah, C. Nisak Aulina, dan N. Efendi, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik

- Guru PAUD dalam Pembuatan Video Pembelajaran Sains Berbasis Smartphone,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 23–33, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.29.
- [19] K. Maryani, “Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, hal. 41–52, Jul 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.4.
- [20] B. A. Habsy, N. F. Andani, K. Anggreani, dan I. R. T. Buana, “Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya),” *Asian J. Early Child. Elem. Educ.*, vol. 1, no. 2, hal. 223–239, Nov 2023, doi: 10.58578/ajecee.v1i2.2152.
- [21] S. Syahyoeseva dan N. Nurhafizah, “Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang tua di TK,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7661–7668, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4913.
- [22] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, dan N. Annisa DN, “Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, hal. 34–43, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.